

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi yang berjudul Pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) dan  
*Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham  
Pada Perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.  
Periode Penelitian 1999-2012**

**OLEH :**

**YULIANTY HAMID  
NIM. 931 410 106**

**Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji**

**Pembimbing I**



**Supardi Nani, SE., M.Si  
NIP. 19760717 200501 1 002**

**Pembimbing II**



**Moh. Agussalim Monoarfa, SE., MM  
NIP. 19800817 200501 1 004**

**Gorontalo, 2014**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Manajemen**



**Drs. Maha Atma Kadji, M.Si  
NIP. 19660113200312 1 001**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasar modal pada hakekatnya tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional, dimana ada pedagang, pembeli, dan juga ada tawar menawar harga. Secara umum pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya para penjual (*emiten*) dan pembeli (*investor*) untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Dalam transaksi di pasar modal investor dapat langsung meneliti dan menganalisis keuntungan masing-masing perusahaan yang menawarkan modal (Kasmir, 2012).

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif (Anoraga dan Pakarti, 2008). Ada 9 sektor produktif yang berperan dalam dunia pasar modal. Salah satu diantaranya, dalam hal ini adalah sektor pertambangan. Sektor pertambangan terdiri dari 4 sub sektor yakni batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral dan batu-batuan. Salah satu perusahaan yang menarik perhatian peneliti yang termasuk dalam sub sektor logam dan mineral adalah PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.

PT Aneka Tambang (Persero) Tbk atau yang biasa disebut dengan PT Antam merupakan perusahaan pertambangan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (65%) dan masyarakat (35%). Kegiatan Antam mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari sumber daya mineral. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Aneka\\_Tambang](http://id.wikipedia.org/wiki/Aneka_Tambang))

Setelah melewati tahun-tahun pertumbuhan kinerja dengan kinerja operasi dan finansial yang cukup stabil, pada tahun 2012 Antam mengkonsolidasikan kekuatan untuk memperkuat ketahanan operasional maupun keuangan. Antam tetap berhasil mencapai target-target kinerja operasional dan keuangan perusahaan untuk tahun 2012, meskipun capaian kinerja ini terlihat menurun bila dibandingkan dengan tahun 2011.

Berdasarkan laporan keuangan tahun 2012 yang dipublikasikan menunjukkan bahwa laba kotor Antam pada tahun 2012 tercatat sebesar Rp 2,02 triliun, turun 33% dibandingkan laba kotor tahun 2011 senilai Rp 3,03 triliun. Beban pokok penjualan Antam naik 15% menjadi Rp 8,43 triliun dibandingkan tahun 2011 yang mencapai sebesar Rp 7,32 triliun. Laba usaha Antam pada tahun 2012 tercatat turun 55% menjadi Rp 896 miliar dibandingkan Rp 2,01 triliun pada tahun 2011. Struktur keuangan Antam pada tahun 2012 masih tercatat sangat kuat. Antam memiliki kas dan setara kas sebesar Rp 3,869 triliun. Jumlah kas dan setara kas Antam turun 31% dibandingkan tahun 2011 yang berjumlah Rp 5,64 triliun seiring dengan belanja modal untuk keperluan proyek perluasan pabrik feronikel Pomalaa. Kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi di tahun 2012 mencapai Rp 891 miliar atau turun 43% dibandingkan realisasi tahun 2011 yang mencapai Rp 1,57 triliun menyusul penurunan harga komoditas. Hal ini tentu dapat berdampak kepada semua pihak khususnya bagi para investor dalam hal saham. (*www.antam.co.id*)

Menurut Tandelilin (2001), Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Pada dasarnya

harga dari suatu saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di bursa efek yang akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham tersebut. Sehingga semakin banyak permintaan terhadap saham suatu perusahaan maka harga saham akan cenderung naik, sebaliknya apabila penawaran saham suatu perusahaan meningkat maka harga saham tersebut cenderung turun.

Perusahaan-perusahaan yang menerbitkan saham akan berusaha disiplin dan profesional untuk mendapatkan laba sehingga stabilitas pembagian deviden dapat terjamin dan pada akhirnya akan dapat menjamin tingkat harga pasar saham yang terus meningkat dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat menjamin kestabilan tingkat laba dan pembayaran deviden maka investor cenderung akan menjual sahamnya dan mengakibatkan turunnya harga pasar saham tersebut.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi *emiten*, pergerakan harga saham searah dengan kinerja *emiten*. Apabila *emiten* mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, harga saham *emiten* yang bersangkutan cenderung naik.

Penawaran dan permintaan oleh investor ini dipengaruhi oleh informasi-informasi perusahaan penerbit saham, baik informasi yang bersifat kuantitatif ataupun bersifat kualitatif. Salah satu informasi yang bersifat kuantitatif adalah informasi yang berasal dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat

digunakan untuk melihat kondisi dan kinerja perusahaan untuk periode tertentu dan berguna untuk memperkirakan perkembangan dimasa mendatang. Karena laporan keuangan dianggap sebagai sarana utama dalam mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak di dalam maupun di luar perusahaan. Sedangkan informasi yang bersifat kualitatif yaitu informasi-informasi yang tidak dapat dicerminkan oleh laporan keuangan *emiten* seperti kondisi pasar di bursa efek serta perubahan-perubahan yang terjadi, baik dari bidang politik, ekonomi, moneter dan peraturan perundang-undangan yang terjadi di dalam dan luar negeri. Perubahan-perubahan tersebut dapat berdampak positif terhadap harga saham yang diterima investor dengan naiknya harga saham atau berdampak negatif dengan turunnya harga saham.

Saham sebagai salah satu alternatif investasi tentunya memiliki keuntungan dan resikonya tersendiri. Keuntungan dari kepemilikan saham adalah deviden (bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham); *capital gain* (keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga belinya); dan manfaat *non financial*, seperti diperolehnya hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan. Sedangkan resiko yang ada, diantaranya resiko finansial, resiko pasar, dan resiko psikologis.

Setiap investor yang rasional tentunya akan melakukan suatu analisa sebelum membuat keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual saham. Menurut Anoraga dan Pakarti (2008), dalam melakukan analisis dan memilih saham, ada beberapa analisis yang sering digunakan, salah satu diantaranya yaitu analisis fundamental yakni analisis rasio yang digunakan untuk membantu

menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan rasio pasar. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Price to Earning Ratio* (PER) (rasio pasar) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) (rasio solvabilitas).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.”** yang pada tahun terakhir ini mengalami penurunan kinerja keuangan yang tentu dapat berdampak pada harga saham. Penelitian ini adalah replikasi dari beberapa penelitian sebelumnya, dengan mengubah variabel-variabel bebas yang dipakai sebagai dasar untuk meneliti pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta variabel terikat yakni harga saham.

Perkembangan besarnya variabel PER, DER terhadap Harga Saham pada perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 1999-2012. Tampak pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Data Variabel Harga Saham, PER dan DER**  
**Pada Perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk pada Tahun 1999-2012**

NO	TAHUN	HARGA SAHAM (Rp)	PER (Kali)	DER (%)
1	1999	1488	8	41
2	2000	1078	3	43
3	2001	894	9	53
4	2002	808	9	50
5	2003	975	8	143
6	2004	1383	3	147
7	2005	2458	6	111
8	2006	5506	7	70
9	2007	7594	14	38
10	2008	2494	17	26
11	2009	1870	29	21
12	2010	2241	13	28
13	2011	1967	10	41
14	2012	1460	5	54

(Sumber: Antam dan Data Diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bagaimana pergerakan harga saham, PER dan DER dari tahun 1999–2012 yang berfluktuasi. Dimana fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga perlu diketahui atau diteliti lanjut faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun.

*Price to Earning Ratio* (PER) merupakan rasio pasar yang menggambarkan apresiasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tercermin pada besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah laba perusahaan (Fahmi, 2013).

Menurut Zuliarni (2012), PER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan laba, maka semakin tinggi PER semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modal di suatu perusahaan sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat.

Tetapi pada kenyataannya *Price to Earning Ratio* Perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2001, 2002, 2008 dan tahun 2009 meningkat namun harga sahamnya menurun dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun sebelumnya, tahun 2000 *Price to Earning Ratio* (PER) bernilai 3 kali, harga saham sebesar Rp. 1078. Pada tahun 2001 *Price to Earning Ratio* (PER) meningkat menjadi 9 kali dan harga sahamnya menurun menjadi Rp. 894. Sementara di tahun 2002 *Price to Earning Ratio* (PER) tetap dengan nilai yang sama tahun sebelumnya namun harga sahamnya menurun menjadi Rp. 808. Selanjutnya pada tahun sebelumnya tahun 2007 *Price to Earning Ratio* (PER) bernilai 14 kali, harga saham sebesar Rp. 7594. Pada tahun 2008 *Price to Earning*

*Ratio* (PER) meningkat menjadi 17 kali dan harga sahamnya menurun menjadi Rp. 2494. Di tahun 2009 *Price to Earning Ratio* (PER) meningkat menjadi 29 kali dan harga sahamnya menurun menjadi Rp. 1870.

Hal sebaliknya terjadi pada tahun 2003 dan 2010 *Price to Earning Ratio* (PER) menurun tetapi harga saham meningkat. Dimana pada tahun sebelumnya tahun 2002 *Price to Earning Ratio* (PER) bernilai 9 kali, harga saham sebesar Rp. 808. Pada tahun 2003 *Price to Earning Ratio* (PER) menurun menjadi 8 kali dan harga sahamnya meningkat menjadi Rp. 975. Selanjutnya pada tahun 2009 bernilai 29 kali, harga saham sebesar Rp. 1870. Pada tahun 2010 *Price to Earning Ratio* (PER) menurun menjadi 13 kali dan harga sahamnya meningkat menjadi Rp. 2241.

Menurut Stella (2009), *Debt to Equity Ratio* (DER) dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Dengan demikian apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi deviden (Patriawan, 2011). Namun pada kenyataannya *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2002, 2008 dan 2009 menurun namun harga sahamnya juga menurun dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun sebelumnya, tahun 2001 *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai 53%,

harga saham Rp. 894. Pada tahun 2002 *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun menjadi 50% dan harga sahamnya menurun menjadi Rp. 808. Selanjutnya pada tahun 2007 *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai 38%, harga saham sebesar Rp. 7594. Pada tahun 2008 *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun menjadi 26% dan harga sahamnya menurun menjadi Rp. 2494. Sementara pada tahun 2009 *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun menjadi 21% dan harga sahamnya menurun menjadi Rp. 1870.

Hal sebaliknya terjadi pada tahun 2003 dan 2010 *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat dan harga sahamnya juga meningkat. Dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2002 bernilai 50%, harga saham sebesar Rp. 808. Pada tahun 2003 *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat menjadi 143% dan harga sahamnya juga meningkat menjadi Rp. 975. Selanjutnya pada tahun 2009 *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai 21%, harga saham sebesar Rp. 1870. Pada tahun 2010 *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat menjadi 28% dan harga sahamnya meningkat menjadi Rp. 2241.

Selain itu, terlihat pada tabel bahwa pada tahun 2003-2005, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami persentase yang cukup tajam. Pada tahun 2002 *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai 50%, di tahun 2003 meningkat menjadi 143% yang kemudian meningkat lagi di tahun 2004 menjadi 147% dan di tahun 2005 menurun menjadi 111%. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan, hal itu terjadi karena adanya beban pinjaman yang cukup besar akibat dari kenaikan biaya-biaya yang harus dibayar dan peningkatan hutang pajak.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada Perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk adalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi Harga saham, *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari tahun 1999 sampai tahun 2012.
2. *Price to Earning Ratio* (PER) pada tahun 2001, 2002, 2008 dan 2009, meningkat tetapi harga sahamnya menurun. Hal sebaliknya terjadi pada tahun 2003 dan 2010, *Price to Earning Ratio* (PER) menurun namun harga sahamnya meningkat.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2002, 2008 dan 2009, menurun dan harga sahamnya menurun. Hal sebaliknya terjadi pada tahun 2003 dan 2010, *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat dan harga sahamnya meningkat.
4. *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami persentase yang cukup tajam di tahun 2003-2005 akibat dari kenaikan biaya-biaya yang harus dibayar dan peningkatan hutang pajak pada saat itu sehingga menyebabkan kenaikan beban pinjaman yang cukup besar.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama atau simultan terhadap harga saham pada perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk Tahun 1999-2012.
2. Seberapa besar pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara sendiri-sendiri atau parsial terhadap harga saham pada perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk Tahun 1999-2012.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama atau simultan terhadap harga saham pada perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk Tahun 1999-2012.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara sendiri-sendiri atau parsial terhadap harga saham pada perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk Tahun 1999-2012.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi PT Aneka Tambang (Persero) Tbk pada khususnya dan pada umumnya pada

perusahaan-perusahaan lain untuk mempertimbangkan pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity ratio* (DER) terhadap harga saham dalam berinvestasi;

- b. Sebagai informasi bagi para pemegang saham untuk mempertahankan harga sahamnya dimata para investor;
- c. Sebagai informasi tambahan bagi para investor maupun calon investor yang melibatkan diri di pasar modal khususnya dalam hal pengambilan keputusan berinvestasi.

### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

Bagi Lembaga Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam untuk membuktikan kesesuaian baik antara teori dengan kenyataan yang terjadi sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi tambahan informasi karya ilmiah bagi pembaca di perpustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian selanjutnya.